

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsentrasi anak adalah hal yang sangat di perlukan dalam proses kegiatan belajar pada anak usia dini. Ketertarikan dalam suatu kegiatan yang menyenangkan merupakan langkah efektif dalam proses melatih konsentrasi anak dalam kegiatan belajar.

Anak usia dini memiliki sebuah kecenderungan yaitu mudah bosan dan jenuh sehingga anak kurang dalam berkonsentrasi. Di usia ini kemampuan anak dalam berkonsentrasi berbeda-beda sesuai dengan usianya. Tingkat pemahaman, perhatian dan konsentrasi mudah beralih sehingga untuk suatu pekerjaan yang pendidik berikan kepada anak kemungkinan anak tersebut belum bisa menuntaskannya. Sedikit-sedikit perhatian anak mudah berubah dan itu terjadi pada semua hal. Faktor-faktor yang menyebabkan anak kurang dalam berkonsentrasi bisa berasal dari lingkungan yang kurang kondusif, terlalu sempit, pola pengasuhan yang permisif yaitu pengasuhan yang sifatnya menerima atau membolehkan apa saja yang anak lakukan sehingga anak kurang dilatih untuk menyelesaikan suatu tugas sampai selesai dan apabila anak tersebut mengalami kesulitan pengasuh atau pendidik bisa membantunya untuk menyelesaikan tugas yang di berikan sehingga anak tidak beralih melakukan kegiatan yang lain.

Faktor yang lain bisa berasal dari psikologis anak. Dimana anak

mengalami tekanan, ketakutan terhadap pendidik yang galak sehingga anak tidak bisa konsentrasi dan tidak mau mengikuti kegiatan belajar. Faktor lainnya bisa berasal dari faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak sendiri antara lain karena adanya gangguan perkembangan otak dan hormone yang dihasilkan lebih banyak sehingga anak cenderung hiperaktif. Namun pada kenyataannya, para pendidik di Kelompok Bermain Munawaroh kurang memperhatikan faktor-faktor penyebab dalam berkonsentrasi, sehingga pendidik atau pengasuh langsung memberikan penilaian, yang penilaian itu memberikan efek negative pada diri anak.

Berikut ini beberapa ide umum tentang pengalaman belajar yang di kemukakan oleh bandura (1969):

1. Keterlibatan dalam pengalaman belajar merupakan pengaruh yang amat penting terhadap pembelajaran. Keterlibatan emosional akan sangat berbeda dengan keterlibatan intelektual/kognitif. Keterlibatan emosional tersebut mengandung perasaan yang sangat kuat, mengandung resiko dan banyak hubungannya dengan pengalaman kehidupan pribadi peserta didik. Apabila peserta didik tersebut bisa merasakan dan meresapi nilai-nilai di masa belajar maka peserta didik bisa merasakan rasa senang, bahagia, menghargai sesuatu atau orang lain, dan memiliki pengalaman belajar yang akan menghasilkan emosi positif.
2. Suasana yang bebas dan penuh kepercayaan akan menunjang kehendak peserta didik untuk mau melakukan tugas sekalipun mengandung resiko. Pelajaran dan nilai-nilai tertentu, akan melibatkan berbagai tingkat

risiko pribadi. Apabila risiko pribadi tinggi, peserta didik harus percaya diri sendiri dan merasa bahagia dengan keadaan sekitarnya.

Pengaruh strategi yang mendalam dapat di pergunakan namun sangat tergantung kepada beberapa aspek, misalnya usia, kematangan, kepercayaan dan penghargaan terhadap orang lain. Dan kebahagiaan guru atau pengajar juga tergantung pada latihan-latihan yang di berikan untuk mengendalikan atau menguasai aspek tersebut.

3. Pada umumnya pembelajaran cenderung berpengaruh pada hal-hal khusus seperti menghargai pendapat orang lain, mampu menilai yang bagus. Beberapa teknis yang disajikan cenderung untuk memberikan beberapa gagasan atau ide mengenai bagaimana pengajar atau guru dapat melibatkan peserta didik secara emosional. Dalam hal ini referensi atau mata pelajaran yang di berikan sangat tergantung pada peserta didik, pelajaran tertentu, pengajaran atau guru lingkungan.
4. Terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh yang dapat dipelajari sebaik mungkin dengan melalui beberapa model yaitu pengajar atau guru yang dalam berbagai hal menyatukan pengaruh, sedangkan para peserta didik berusaha mencoba menurunnya. Dengan demikian model yang di terapkan banyak memerlukan pengalaman pendidikan secara informal. Contoh orangtua murid baru sadar bahwa anak-anaknya tidak mau mengikuti saran-saran yang diberikan atau tidak mau meniru sesuatu yang dilakukan oleh orangtuanya. Dalam hal ini perlu adanya pihak ketiga yang dapat memberikan pendidikan secara informal.(Mulyani sumantri &Nana

syaodih,2009,38)

Sedangkan menurut Bobbi De porter,1992. Pada awal pengalaman belajar langkah pertama yang perlu dilakukan ialah mengenalimodalitas visual, yaitu bagaimana menyerap informasi dengan mudah. Apakah modalitas visual, melalui apa yang dilihat, apakah auditorial yaitu belajar melalui apa yang di dengar atautkah kinestetik yaitu belajar melalui gerak dan sentuhan. (Mulyani Sumantri&Nana Syaodih,2009,38).

Paparan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan anak usia dini dalam proses pembentukan tumbuh kembangnya dalam nemoersiapkan pendidikan yang lebih tinggi serta membentuk Akhlaq sejak dini. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa konsentrasi anak dalam setiap kegiatan belajarnya berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kegiatan. Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk meneliti konsentrasi belajar anak usia dini dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul "KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN MUNAWAROH".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsentrasi belajar anak usia dini dalam kegiatan belajar di Kelompok Bermain Munawaroh?
2. Bagaimanakah Keikutsertaan anak usia dini dalam kegiatan belajar di Kelompok Bermain Munawaoh?